

ABSTRAK

Gerakan agama dan gerakan sosial adalah dua hal yang berkelindan dan seringkali sulit dipisahkan. Oleh karenanya, di Indonesia, yang merupakan negara yang sarat dengan keberagaman dan permasalahan sosial, keterampilan berdialog dengan orang-orang lintas agama dan kejelian memetakan isu-isu sosial menjadi hal yang baik dan mutlak diperlukan untuk hidup bermasyarakat di Tanah Air. Di tengah kebutuhan tersebut, hadirilah Sekolah Lintas Iman (SLI) di Yogyakarta sebagai program dialog interreligius yang lahir dari kerja sama empat institusi, yakni Institut DIAN/Interfidei, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Tujuan program ini unik, yakni mendidik para mahasiswa, yang merupakan para calon pemuka agama, untuk memiliki cara pandang inklusif dengan melibatkan mereka dalam diskusi membahas permasalahan-permasalahan sosial aktual.

Karya tulis ini hadir sebagai salah satu upaya evaluasi SLI sebagai program dialog interreligius yang telah berjalan selama 13 tahun. Metode yang dipilih adalah melihat SLI secara lebih mendalam dengan menggunakan pemikiran Paul F. Knitter sebagai pisau bedah. Knitter dipilih karena menjadi salah satu sosok teolog yang gencar memperkenalkan model dialog interreligius yang juga berorientasi mewujudkan kesejahteraan manusia serta lingkungan, yang disebut dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global. Pemikiran tersebut dirasa cocok bagi konteks masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta, yang didiami

oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan sarat dengan permasalahan sosial. Karya tulis ini bertujuan untuk menganalisis peran SLI sebagai program dialog interreligius di Kota Yogyakarta dalam mewujudkan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global. Karya tulis ini membatasi pembahasan dengan pemikiran model dialog Knitter yang termuat dalam buku *One Earth Many Religions* sebagai landasan teori guna merumuskan poin-poin dialog interreligius yang terdapat di dalamnya. Poin-poin tersebut lantas diujikan kepada alumni dan fasilitator SLI, dengan tujuan mengetahui apakah sungguh-sungguh dialami dalam setiap program SLI.

Sebagai program yang tak pernah secara eksplisit disebut didasarkan oleh pemikiran Knitter, SLI ternyata mampu mengejawantahkan poin-poin dialog korelasional dan bertanggung jawab global dalam prosesnya. Bahkan, SLI dapat membahasakan pemikiran Knitter dengan lebih membumi sesuai dengan konteks Kota Yogyakarta. SLI pun turut memberikan rekomendasi dan masukan berharga bagi dialog interreligius pada umumnya dan kegiatan dialog interreligius di lingkup gereja lokal pada khususnya.

ABSTRACT

Religious movements and social movements are two things that are intertwined and are often difficult to separate. Therefore, in Indonesia, which is a country full of diversity and social problems, skills such as building good dialogue with other people from other religions and elaborating social issues are good things that are absolutely necessary for social life in the country. In the midst of this need, the Sekolah Lintas Iman (SLI) established in Yogyakarta as an interreligious dialogue program. It is built from the cooperation of four institutions, namely the DIAN/Interfidei Institute, the Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University, the Faculty of Ushuludin and Islamic Thoughts, State Islamic University of Sunan Kalijaga and the Faculty of Theology of the University of Sanata Dharma. The aim of this program is unique, which is educating students, who are aspiring to be religious leaders, to have an inclusive perspective by involving them in discussions about actual social problems.

This paper is presented as an evaluation of SLI as an interreligious dialogue program that has been running for 13 years. The method chosen is to look at SLI in more depth using Paul F. Knitter's thought as a scalpel. Knitter was chosen because he is one of the theologians who has intensively introduced a model of interreligious dialogue that is also oriented towards human and environmental welfare, which is called a correlational and globally responsible dialogue. This idea is considered suitable for the context of Indonesian society, especially Yogyakarta, which is inhabited by people from various religious backgrounds and

is full of social problems. This paper aims to analyse the role of SLI as an interreligious dialogue program in the city of Yogyakarta in realizing a correlational and globally responsible dialogue. This paper limits the discussion to the thinking of Knitter's dialogue model contained in the book *One Earth Many Religions* as a theoretical basis to formulate the points of interreligious dialogue. These points are then tested on SLI's alumni and facilitators, to know whether they are actually experienced them in each SLI program.

As a program that was never explicitly stated to be based on Knitter's idea, SLI was able to manifest points of correlational and globally responsible interreligious dialogue in its process. In fact, SLI can describe Knitter's thoughts in a more grounded manner in accordance with the context of the City of Yogyakarta. SLI also provides valuable recommendations and input for interreligious dialogue in general and interreligious dialogue activities within the local church in particular.